

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan suatu unit dalam masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih yang kemudian mempunyai hubungan darah, hubungan perkawinan, serta keturunan yang dapat mengikat. Keluarga pada umumnya harus dapat memberikan gambaran mengenai komitmen, ekonomi, serta agama. Banyak sekali keluarga yang terbentuk tidak hanya berdasarkan pada satu agama yang sama, namun ada pula keluarga yang terbentuk berdasarkan pada dua orang yang memiliki agama berbeda.

Perkawinan beda agama sudah menjadi hal yang umum di Indonesia. Keluarga beda agama tentu juga akan mengalami berbagai konflik dalam kehidupan rumah tangganya. Salah satu konflik yang muncul adalah ketika keluarga tersebut memiliki anak. Menurut Bossard & Boli (1957, dalam Hikmatunnisa & Takwin, 2007) anak yang dilahirkan dalam keluarga beda agama akan mengalami konflik ketika remaja, anak dituntut untuk memilih satu agama yang kemudian akan menjadi identitas dirinya. Namun pada kenyataannya, pada saat remaja bahkan hingga remaja akhir pun masih ada individu yang belum dapat menentukan identitas diri mereka dalam hal beragama.

Membahas mengenai identitas diri pada remaja, remaja memiliki definisi yaitu masa di mana individu sedang mencari identitas dirinya. Erikson (1968, dalam Sunuhadi dkk., 2013) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa paling penting dalam kehidupan, di mana individu sedang berproses untuk mencari identitas dirinya. Masa remaja adalah masa di mana individu sedang dalam krisis dalam proses pencarian identitas diri dan sedang berusaha untuk mencapai status identitas diri yang koheren (Erikson, 1968 dalam Anindyajati, 2013). Hal ini juga disetujui oleh Steinberg (2002) yang menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa di mana individu sedang mencari identitas diri.

Menurut Hurlock (2003, dalam Huda 2016), masa remaja dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama adalah remaja awal

yang memiliki rentang usia 12-15 tahun. Masa remaja awal ini merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa awal, di mana individu sering merasakan kebingungan, kecemasan, rasa takut dan gelisah. Kelompok kedua adalah remaja madya dengan rentang usia 15-18 tahun. Pada masa remaja madya ini individu sedang mencari identitas dirinya serta tidak ada orang yang mengerti tentang kehidupannya. Kelompok ketiga adalah remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun. Pada masa ini individu mulai memiliki tujuan serta pendirian dalam dirinya. Individu mulai dapat menentukan tujuan hidup, kepercayaan, serta keyakinan yang kelak akan dianutnya.

Anak yang tumbuh menjadi seorang remaja mulai menentukan identitas dirinya. Marcia (1993, dalam Ari Ramdhanu & Sunarya, 2019) menyebutkan bahwa identitas diri lebih merujuk pada pengorganisasian, keinginan, dorongan, kemampuan, serta keyakinan pada diri individu secara konsisten yang meliputi kemampuan untuk memilih suatu pilihan dan pengambilan keputusan dalam hal keyakinan, pekerjaan, identitas seksual dan filsafat hidup. Hurlock (2005 dalam Calvina 2012) menyebutkan bahwa identitas agama merupakan salah satu identitas diri yang harus dicapai oleh setiap individu, karena hal tersebut merupakan salah satu tugas perkembangan dari remaja, yaitu remaja dituntut untuk memiliki suatu kepercayaan dalam kelangsungan hidupnya. Jadi, salah satu identitas diri yang terbentuk pada masa remaja adalah identitas agama.

Identitas diri dalam hal beragama merupakan suatu konsep yang dihasilkan dengan cara mengeksplor dan kemudian muncul suatu komitmen perihal religi / agama (Griffith & Griggs, 2011). Identitas agama ini sangat penting dalam masa perkembangan anak, karena pendidikan agama yang diberikan sejak kecil oleh orangtua akan menentukan bagaimana identitas diri anak tersebut kedepannya. Pencarian identitas diri pada remaja yang memiliki orangtua beda agama pasti berbeda dengan pencarian identitas diri remaja yang memiliki orangtua yang beragama sama.

Salah satu konflik yang turut berperan dalam perkembangan identitas diri anak adalah status beragama kedua orangtua yang berbeda. Konflik tersebut

umumnya dapat mempengaruhi perkembangan identitas diri pada remaja. Remaja yang berasal dari orangtua beda agama dapat memilih untuk ikut dalam salah satu agama yang dianut oleh orangtua. Namun hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan kebingungan pada anak karena anak memperoleh nilai serta norma yang berasal dari proses identifikasi, asimilasi, imitasi, dan sosialisasi yang terjadi dari lingkungan sekitar anak pada masa ia kecil, baik dari orangtua, teman, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Saat anak tumbuh menjadi seorang remaja, anak akan mengalami kebingungan mengenai agama apa yang akan dipilih, apalagi jika kedua orangtua sama-sama bersikap baik, maka anak akan merasa tidak enak hati jika harus memilih satu dari dua agama orangtuanya.

Identitas diri merupakan paham mengenai diri sendiri, nilai, keyakinan, serta proses menentukan tujuan yang kelak akan dipegang teguh oleh individu tersebut. Pembentukan identitas diri pada remaja dinilai sangat penting karena pada masa ini remaja sedang dalam proses pencarian identitas dirinya, sehingga jika remaja tidak dapat menemukan identitas diri mereka, maka remaja tersebut akan mengalami kebingungan identitas di masa yang akan datang (Erikson 1968, dalam Huriati & Hidayah, 2016).

Erikson (1968, dalam Santrock, 2003) menyebutkan bahwa identitas diri terdiri dari beberapa aspek, yaitu (1) Kemampuan menguasai pengetahuan (*knowledgeability*), (2) Proses pelaksanaan aspek identitas yang dipilih, (3) Pertimbangan beberapa alternative, (4) Perasaan emosi, (5) Pembuatan keputusan sejak dini. Menurut James Marcia (1966, dalam Wati 2012), identitas diri dibedakan menjadi empat. Pertama, *identity achievement* di mana individu sudah mampu bertanggung jawab pada komitmen yang telah diambil setelah melewati masa-masa bimbang terhadap penentuan identitas diri sebelumnya. Contohnya, individu sudah mampu menentukan tujuan hidup, kepercayaan dan keyakinannya, serta individu tersebut mampu untuk berkomitmen akan hal tersebut. Kedua, *identity foreclosure* yaitu individu hanya dapat melakukan keinginan orang lain walaupun sebenarnya individu belum mengetahui apa yang individu tersebut inginkan. Ketiga, *identity moratorium* yaitu individu sedang berproses dalam melalui masa-masa di mana individu tersebut akan mengambil atau menentukan

sebuah komitmen. Contohnya, individu sedang melakukan hal apa saja yang individu tersebut inginkan, kemudian individu tersebut akan memilih apa yang akan menjadi tujuan hidupnya. Kemudian yang terakhir adalah *identity diffusion* yaitu individu hanya menjalani kehidupan saja tanpa adanya tujuan jelas di mana individu tersebut tidak sedang berkomitmen dalam hal apapun.

Terkait dengan hal tersebut, maka peneliti melakukan wawancara awal terhadap dua orang remaja yang memiliki orangtua beda agama. Subjek pertama adalah seorang remaja SMP berusia 15 tahun berinisial S, yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Memiliki ayah yang menganut agama Kristen dan Ibu yang menganut agama Katolik menyatakan bahwa:

“ee ada sih mbak, aku baru keinget waktu dulu itu papa pernah suruh aku buat ikut kegiatan di gereja Kristen itu yang belajar soal bahasa roh, jadi bahasa roh itu kaya gini mbak, kaya orang-orang itu dikumpulin gitu di satu tempat trus kaya orang-orang yang udah berhasil buat apa ya berbicara dengan bahasa roh itu kaya ngomongnya gak jelas gitu lo mbak, kaya bahasanya itu asing, istilahnya tu kaya bahasanya itu mistis gitu lo mbak. dukanya sih ini ya mbak, kaya kalo aku suka sama orang itu jadi terbatas, kaya si mama pengennya aku punya pacar yang agamanya sama, jadi kalo aku ngenalin yang agamanya Kristen gitu mama langsung ga suka. Jadi ya itu sih mbak yang bikin aku apa yaa kaya ga suka aja gitu kenapa kok ga dibolehin sama ini itu, mungkin ya mama gamau kalo sampe aku ngerasain jadi mama papa yang nikah beda agama, jadi ya gitu mama ngelarang aku buat pacaran sama orang yang beda agama. ee tantangan sih ini mbak, kalo sama papa itu kan aku disuruh buat baca kitab sucinya Kristen kan mbak, nah kalo sama mama itu aku disuruh baca kitab sucinya katolik. Nah yang aku tau itu kan kitab sucinya kristen katolik itu kan beda mbak, kalo Kristen itu bahas itu lo mbak apa soal perjanjian lama sama perjanjian baru, nah kalo di katolik itu kan kalo ngga salah ada juga yang namanya deuterokanonika, aku agak ga paham sih mbak gimana itu deuterokanonika. Nah dari situ jadinya kaya aku bingung se mbak gimana nafsirin kitabnya Kristen sama katolik tadi, kan soalnya beda gitu”

Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap informan S, S menyebutkan bahwa bseringkali ia menemukan banyak permasalahan selama hidup dalam keluarga dengan orangtua yang berbeda agama. Salah satu permasalahan yang dialami oleh S adalah masalah ketika ayahnya yang menyuruh S untuk belajar bahasa roh di Gereja Kristen, orangtua yang melarang S untuk pacaran beda

agama, dan S sendiri yang merasa bingung ketika disuruh membaca kitab suci agama Kristen dan Katolik karena isi kitab yang berbeda. Saat ini S masih merasa kebingungan ingin menganut agama apa, meskipun S sudah merasa nyaman ingin masuk agama Katolik, namun tetap saja ada hal yang harus dipertimbangkan karena agama bukan suatu hal yang main-main. Di sisi lain, banyak orang di lingkungan sekitar S yang mendukung S untuk menentukan identitas diri khususnya identitas beragamanya, seperti teman-temannya, teman kakaknya, dan teman mamanya yang sering menjadi tempat curhat S ketika bingung saat hendak menentukan identitas agamanya.

Hasil wawancara awal dengan informan kedua, informan mengatakan bahwa :

“ya kalo stress sih pasti ya kak, kan soalnya dihadapin sama 2 pilihan. Apalagi pilihannya itu menyangkut soal agama, jadi menurutku ya susah buat nentuinnya. Kalo ditanya kaya apa agamamu sekarang? Biasanya sih aku jawab kaya, sek belum tau gitu sih kak. Kalo papa sih Hindu, kalo mama Islam. Tapi even beda agama gitu juga kita apa yaa positifnya tu kaya istilahnya masih menghargai gitu loh kak. Kaya misalnya lebaran gitu kita sekeluarga ngerayain, trus kalo nyepi gitu juga kita sama-sama ngerayain. Jadi kalo aku sih ya kak ngerasa toleransi di keluarga itu kuat. Kalo buat aku sih ya kak, kaya agama sekarang bukan hal yang penting sih, kaya maksudku tu ya udah yang penting sekarang aku berbuat kebaikan, soal nanti mau masuk agama ya udah biarin aja nanti kan juga ada waktunya gitu. Jadi kalo mama sama papa kaya rebutan ya aku e kaya ya weslah biasa aja kaya ga gitu ngerespon, toh juga kalo dari aku sendiri belom ada keinginan buat masuk agama mana terus dipaksa kan nanti malah takutnya nyesel gitu. Dari kecil tuh sebenarnya aku malah ngerasa lebih sreg ke Kristen sih kak, soalnya kan dari kecil aku sama kaya kakakku disekolahkan di sekolah swasta Katolik, Cuma ya gitu masih belum siap aja buat nentuin mau masuk agama apa. Belum ada kesiapan gitu lo kak.”

Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap kedua informan yang memiliki karakteristik remaja akhir, dapat disimpulkan bahwa kedua informan merasakan hal yang serupa, di mana remaja yang memiliki orangtua beda agama mengalami kebingungan mengenai identitas dirinya, terutama terkait dengan identitas beragamanya. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan teori perkembangan

psikososial Erikson, di mana pada usia remaja individu sedang dalam masa *identity vs. role confusion*. Selama masa perkembangan ini, tidak sedikit remaja yang mengalami kebingungan dalam menentukan identitas diri mereka, di mana mereka tidak dapat membuat keputusan mengenai siapa diri mereka dan kepercayaan apa yang mereka yakini. Oleh karena itu, perlu diteliti terkait bagaimana gambaran identitas diri khususnya identitas beragama pada remaja yang memiliki orangtua beda agama dikaji dari aspek eksplorasi dan aspek komitmen.

Penelitian yang dilakukan Starbuck (dalam Jalaluddin, 2000) dari *Middleburg College* menyebutkan bahwa sebanyak 53% dari 142 remaja mengalami konflik dalam menentukan identitas agamanya serta mengalami keraguan ketika menerima ajaran keagamaan. Selain itu, penelitian terdahulu terhadap anak yang dibesarkan oleh orangtua berbeda agama menyebutkan bahwa remaja yang dibesarkan oleh orangtua beda agama akan mengalami fase di mana dirinya merasa jauh dari orangtua mereka dan mereka juga ingin untuk pergi merayakan hari besar keagamaan dengan kedua orangtua mereka (Sari, 2015). Pembentukan identitas diri juga dapat diasosiasikan sebagai penyebab dari perilaku menyimpang jika identitas diri tersebut tidak terbentuk dengan baik. (Yusuf, 2006; Utami, 2011; Hidayah, 2016 dalam Ari Ramdhanu & Sunarya, 2019).

Berdasarkan dari paparan di atas dapat diketahui bahwa identitas diri merupakan salah satu hal penting dalam perkembangan hidup remaja. Identitas diri yang tidak terbentuk dengan baik pada masa remaja akan sangat berbahaya dikarenakan remaja tersebut akan melakukan penyimpangan sosial atau *delinquent*, menutup diri, melakukan kekerasan atau bahkan individu dapat melakukan kriminalitas sehingga dalam hal ini pembentukan identitas diri juga dapat diasosiasikan sebagai penyebab atau akar dari perilaku menyimpang jika identitas diri tersebut tidak terbentuk dengan baik. (Yusuf, 2006; Utami, 2011; Hidayah, 2016 dalam Ari Ramdhanu & Sunarya, 2019).

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai gambaran identitas diri pada remaja yang memiliki orangtua beda agama. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lainnya karena tema penelitian ini jarang dilakukan dan dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih jelas dan lebih mendalam.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena identitas diri merupakan salah satu tahapan perkembangan paling penting dalam kehidupan setiap individu. Individu dapat dikatakan memiliki identitas diri jika memenuhi dua aspek yaitu aspek eksplorasi dan aspek komitmen. Remaja yang memiliki orangtua beda agama cenderung mengalami kesulitan dalam menentukan identitas diri jika ditinjau dari pemenuhan aspek eksplorasi dan aspek komitmen. Remaja yang memiliki orangtua beda agama lebih sulit menentukan identitas diri karena adanya perbedaan dari agama kedua orangtua, permasalahan mengenai perebutan identitas diri anak dalam hal beragama, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kebingungan bagi remaja karena remaja harus dituntut untuk belajar banyak agama dan juga dituntut untuk memilih agama sendiri serta mereka dituntut untuk berkomitmen terhadap identitas diri yang sudah dipilih. Berbeda dengan remaja yang memiliki orangtua beragama sama, di mana mereka lebih memilih untuk ikut agama orangtua dan tidak mengalami kebingungan dalam memilih identitas diri khususnya dalam hal beragama. Penelitian ini juga dapat dijadikan dasar atau acuan bagi individu yang sedang dalam proses mencari identitas diri khususnya identitas agama.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada “Bagaimana gambaran identitas diri pada remaja yang memiliki orangtua beda agama”. Identitas diri dalam penelitian ini lebih difokuskan pada identitas agama yang dianut oleh remaja awal yang memiliki orangtua beda agama.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan identitas diri pada remaja yang memiliki orangtua beda agama.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teoritis dalam pengembangan pengetahuan dibidang Psikologi Perkembangan dengan memberikan data yang empiris mengenai gambaran identitas diri pada remaja akhir yang memiliki orangtua beda agama.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan gambaran identitas diri pada remaja dalam hal beragama pada remaja yang memiliki orangtua beda agama, sehingga remaja tidak mengalami kebingungan dalam menentukan identitas dirinya dalam beragama.

b. Bagi Orangtua yang Berbeda Agama

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi orangtua beda agama mengenai gambaran identitas diri pada remaja awal, sehingga orangtua dapat mendukung anak agar tidak mengalami kebingungan dalam menentukan identitas dirinya dalam hal beragama.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama agar dapat digunakan sebagai data pendukung penelitian serta memperhatikan keterbatasan penelitian yang ada agar dapat menjadi lebih baik lagi.